HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR`AN

MAKALAH

Ditulis Sebagai Syarat Lulus
Ma'had Al-Islam Surakarta
Tingkat Aliyah

Oleh:

ANDRIANA DWI HARIMURTI

BINTI BAMBANG SUPRIYANTO

NM. 1742

MA'HAD AL-ISLAM SURAKARTA

1428 H / 2007 M

HALAMAN PENGESAHAN

Makalah dengan judul **HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR`AN** ini disetujui dan disahkan oleh Dewan Pembimbing Penulisan Makalah Ma'had Al-Islam Surakarta, pada tanggal:

30 Ramadlan 1428 H.
12 Oktober 2007 M.

Pembimbing Utama

Al-Ustadz K.H. Mudzakkir

Pembimbing I

Al-Ustadz Drs. Supardi

Pembimbing II

Al-Ustadz Muchtar Tri Harimurti, S. Ag.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , فَمَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ , وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ . أَشْهَدُ أَلاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، أَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah yang dengan belas kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR'AN ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini tidak akan terselesaikan tanpa uluran tangan berbagai pihak. Untuk itulah, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا kepada:

1. Al-Ustadz Mudzakkir selaku pengasuh ma'had yang telah mendidik penulis selama di ma'had dan membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta menyediakan fasilitas dalam penulisan makalah ini.
2. Al-Ustadz Drs. Supardi dan Al Ustadz Muchtar Tri Harimurti, S.Ag. selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan saran serta masukan dalam penulisan makalah ini.
3. Al-Ustadz Abu 'Abdillah, Al-Ustadz Supriyono, S.E., Al-Ustadz Irwan Raihan, Al-Ustadz Drs. Joko Nugroho, M.E., dan Al-Ustadz Rahmat Syukur selaku dewan penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan makalah ini.
4. Al-Ustadzah Masyithah Husain dan Al-Ustadzah Muthmainnah yang telah menahkik makalah ini.
5. Orang tua penulis, teristimewa ibunda tercinta yang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik, terutama dalam mendukung penulis demi terselesaikannya makalah ini.
6. Mbak Yuyun yang banyak memberi masukan dalam penyelesaian makalah ini.
7. Teman-teman sesama penyusun karya tulis yang menjadi tempat berbagi rasa dan bertukar pikiran dalam hal yang berkaitan dengan makalah ini.

Mudah-mudahan Allah mencatat semua kebaikan mereka sebagai amal shalih, mengampuni dosa-dosa mereka, membelaskasihani mereka dan memasukkan mereka ke dalam jannah-Nya.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis berharap, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, di dunia dan akhirat. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sewaktu kecil, ketika penulis duduk di bangku kelas 4 SD, sepekan sekali tepatnya setiap Jum'at sore, penulis selalu mengikuti TPA di masjid. Dengan sepeda bututnya, guru ngaji penulis selalu berusaha datang ke desa untuk sekedar mengajari kami—penulis dan teman-teman—membaca dan menyimak hafalan Al-Qur`an. Tanpa pamrih beliau melakukannya karena berkeyakinan bahwa mengajarkan Al-Qur`an kepada siapa saja adalah sebuah kewajiban, lebih utama lagi memperkenalkannya kepada anak-anak sejak dini. Maka tidak heran untuk menyemangati murid-murid, beliau tidak segan-segan memberikan hadiah bagi murid yang paling banyak hafalannya.

Keyakinan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih itulah yang penulis pegang. Keyakinan ini semakin kukuh karena asatidz di ma'had tempat penulis menimba ilmu juga mencurahkan ilmu-ilmu mereka tanpa pamrih. Hingga pada suatu kali penulis merasa sangat heran dengan keadaan di lingkungan tempat saudara penulis tinggal. Pasalnya, guru-guru TPA di sana sengaja didatangkan dari kota untuk mengajarkan anak-anak desa itu membaca Al-Qur`an dan untuk hal ini para guru itu tidak melakukannya dengan cuma-cuma. Mereka hanya mau datang jika mereka diupah.

Rasa heran penulis semakin bertambah karena pada kesempatan yang lain ketika seorang famili akan menyelenggarakan walimah urusy, beliau mengundang kyai dari Ngemplak, Solo, untuk memberikan khutbah. Kyai itu bersedia memenuhi undangan dengan menentukan tarif yang cukup tinggi dan memberi syarat jika tempat yang dituju lebih jauh maka tarif pun juga harus naik. Padahal biaya transportasi pulang pergi semua atas tanggungan orang yang mengundang.

Kenyataan di atas makin mendorong penulis untuk menelaah lebih lanjut masalah mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an dengan mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah berjudulkan HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR`AN. Wallahul Musta'an.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah: Apa hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian dalam makalah ini adalah: Untuk mendapatkan jawaban tentang hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat:

4.1 Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dien dalam bidang fikih.

4.2 Untuk meluruskan kesalahpahaman khalayak dalam soal mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an.

4.3 Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

5. Metodologi Penelitian

5.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian perpustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengkaji dan meneliti kitab-kitab yang membahas masalah mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an dan hal-hal penting yang berkaitan dengannya.

5.2 Sumber Data

Kepustakaan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi kelompok kitab tafsir, kitab hadits, kitab fikih, kitab syarah, kitab ar-rijal (kitab yang membahas tentang biografi para perawi hadits), kitab Mushthalah,[1] kitab ushul fikih, kamus dan beberapa buku rujukan yang lain.

---

[1] عِلْمُ الْمُصْطَلَحِ: عِلْمٌ بِأُصُوْلٍ وَ قَوَاعِدَ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَ الْمَتَنِ مِنْ حَيْثُ الْقَبُوْلِ وَ الرَّدِّ

(Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Musthalahul Hadits*, hlm. 14).
Artinya: Ilmu Mushthalah ialah ilmu tentang dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui keadaan-keadaan sanad dan matan dari segi diterima atau ditolaknya.

5.3 Jenis Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: *data primer,* yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya [2] dan *data sekunder,* yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung, artinya melalui pihak kedua, ketiga dan seterusnya. [3]

Contoh data primer dalam penelitian ini misalnya hadits Ibnu Majah yang penulis kutip dari *Sunan Ibnu Majah* dan pendapat Ibnu Rusyd yang penulis nukil dari *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* buah pena beliau.

Adapun contoh *data sekunder* dalam penelitian ini misalnya nukilan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang dikutip oleh Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* dan pendapat Imam Syafi'i yang dikutip dari kitab *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar.

5.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul—baik yang berupa ayat Al-Qur`an, hadits-hadits maupun pendapat-pendapat ulama—penulis menggunakan cara berpikir reflektif (*reflective thinking*) [4], yaitu dengan mengombinasikan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif.

Berpikir deduktif ialah berpikir dengan berdasarkan pengetahuan umum untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. [5]

Adapun berpikir induktif adalah berpikir dengan memulai dari fakta-fakta khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. [6]

6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum bagi pembaca dalam mengikuti alur penulisan, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Makalah ini terdiri dari tiga bagian:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bagian tengah terdiri dari enam bab, yaitu:

---

[2] Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 55.
[3] Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 56.
[4] Marzuki, *Metodologi Riset,* hlm. 21.
[5] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* jld. 1, hlm. 42.
[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* jld. 1, hlm. 42.

Bab pertama berisi bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pengertian upah dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta syarat-syarat yang berkaitan dengan ijarah.

Bab ketiga berisi ayat dan hadits-hadits yang dijadikan dalil tentang hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an.

Bab keempat berisi pendapat para ulama tentang hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an.

Bab kelima berisi analisis tentang ayat dan hadits-hadits yang dijadikan dalil tentang hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an serta pendapat-pendapat ulama tentang pembahasan ini.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II
UPAH

1. Pengertian Upah dan Hal-Hal yang Berkaitan dengannya

Upah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dibatasi dengan "uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu." [7]

Dalam bahasa Arab terdapat istilah:

ٱلْإِجَارَةُ : عَقْدٌ يَرِدُ عَلَى ٱلْمَنَافِعِ بِعِوَضٍ [8]

Artinya: *Pengupahan*: Akad yang menyangkut manfaat-manfaat dengan suatu pengganti.

ٱلْأَجْرُ : عِوَضُ الْعَمَلِ وَ ٱلْإِنْتِفَاعِ [9]

Artinya: *Upah*: Pengganti suatu pekerjaan atau pengganti pemanfaatan.

ٱلْأُجْرَةُ : ٱلْأَجْرُ [10]

Artinya: Al-Ujrah: Upah.

Al 'Aini berkata:

...وَ فِى الشَّرْعِ الإِجَارَةُ عَقْدُ الْمَنَافِعِ بِعِوَضٍ وَقِيْلَ تَمْلِيْكُ الْمَنَافِعِ بِعِوَضٍ وَقِيْلَ بَيْعُ مَنْفَعَةٍ مَعْلُوْمَةٍ بِأَجْرٍ مَعْلُوْمٍ وَهَذَا أَحْسَنُ [11]

…sedang menurut syarak, ijarah ialah akad atas manfaat-manfaat dengan pengganti, dan dikatakan, pemilikan manfaat-manfaat dengan pengganti, dan dikatakan lagi, menjual manfaat yang tertentu, dengan upah yang tertentu pula, dan inilah yang paling baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ٱلْأُجْرَةُ sama dengan ٱلْأَجْرُ yang berarti upah. Adapun ٱلْإِجَارَةُ adalah pengupahan yaitu akad yang menyangkut manfaat-manfaat dengan pengganti. Arti ٱلْإِجَارَةُ ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh Al-'Aini yang intinya adalah bahwa *ijarah* adalah suatu pertukaran manfaat dengan upah. Imam Syafi'i menggolongkan *ijarah* sebagai salah satu cabang dari jual beli, karena jual beli meliputi

[7] Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1250, kol. 1.
[8] Ibrahim Unais, et al., *Al-Mu'jamul Wasith*, jz. 1, hlm. 7, kol. 1.
[9] Ibrahim Unais, et al., *Al-Mu'jamul Wasith*, jz. 1, hlm. 7, kol. 1.
[10] Ibrahim Unais, et al., *Al-Mu'jamul Wasith*, jz. 1, hlm. 7, kol. 1.
[11] Al-'Aini, *'Umdatul Qori*, jld. 6, jz. 12, hlm. 77.

semua jenis pertukaran dan *ijarah* adalah suatu pertukaran yang berobyek manfaat, sebagaimana pernyataan beliau:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَ الإِجَارَاتُ صِنْفٌ مِنَ الْبُيُوْعِ لأَنَّ الْبُيُوْعَ كُلَّهَا إِنَّمَا هِيَ تَمْلِيْكٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِهِ , يَمْلِكُ بِهَا الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ الَّتِى فِى الْعَبْدِ وَ الْبَيْتِ وَ الدَّابَّةِ إِلَى الْمُدَّةِ الَّتِى اشْتُرِطَ حَتَّى يَكُوْنَ أَحَقَّ بِالْمَنْفَعَةِ الَّتِى مَلَكَ مِنْ مَالِكِهَا , وَ يَمْلِكُ بِهَا مَالِكُ الدَّابَّةِ وَ الْبَيْتِ الْعِوَضَ الَّذِى أَخَذَهُ عَنْهَا...[12]

(Berkata Imam Asy-Syafi'i:) *Ijarah* adalah salah satu macam jual beli, karena semua jual beli itu tiada lain, adalah kepemilikan masing-masing dari keduanya (penjual maupun pembeli) untuk temannya. Dengan *ijarah,* orang yang mengupah memiliki manfaat yang ada pada budak, rumah atau kendaraan, sampai masa yang dipersyaratkan, sehingga orang yang mengupah itu menjadi orang yang berhak terhadap manfaat yang dia miliki dari pemiliknya, dan dengan *ijarah*, pemilik kendaraan atau rumah memiliki pengganti yang dia mengambil pengganti itu darinya . . .

2. Syarat-Syarat yang Berkaitan dengan Ijarah

As-Sayyid Sabiq [13] menyebutkan syarat-syarat sahnya ijarah sebagai berikut:

1. رِضَا الْعَاقِدَيْنِ

1.Kerelaan dua pihak yang melakukan akad.

2. مَعْرِفَةُ الْمَنْفَعَةِ الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهَا مَعْرِفَةً تَامَّةً تَمْنَعُ عَنِ الْمُنَازَعَةِ .

2.(Kedua pihak yang melakukan akad) Mengetahui manfaat yang diakadkan atasnya dengan pengetahuan yang sempurna, yang (dapat) menghindarkan dari (adanya) perselisihan.

3. أَنْ يَكُوْنَ الْمَعْقُوْدُ عَلَيْهِ مَقْدُوْرَ الْإِسْتِيْفَاءِ حَقِيْقَةً وَ شَرْعًا .

3.Bahwa yang diakadkan atasnya itu adalah sesuatu yang dimungkinkan penyerahannya secara nyata dan menurut syari'at.

4. الْقُدْرَةُ عَلَى تَسْلِيْمِ الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ اشْتِمَالِهَا عَلَى الْمَنْفَعَةِ .

4.Kemampuan atas penyerahan dzat yang diupahkan bersama manfaat yang terkandung padanya.

5. أَنْ تَكُوْن الْمَنْفَعَةُ مُبَاحَةً لاَ مُحَرَّمَةً وَ لاَ وَاجِبَةً .

5.Bahwa manfaat itu mubah, tidak haram dan tidak wajib.

---

[12] Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, jz. 4, hlm. 26.
[13] As-Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, jld. 3, hlm. 200-201.

Dari lima syarat di atas, syarat yang berkaitan dengan makalah ini adalah syarat yang kelima yaitu bahwa manfaat itu mubah, tidak haram dan tidak wajib. Ibnu Rusyd mengungkapkan:

وَاَمَّاالْمَنْفَعَةُ فَيَنْبَغِى أَنْ تَكُوْنَ مِنْ جِنْسٍ مَا لَمْ يَنْهَ الشَّرْعُ عَنْهُ ، وَفِي كُلِّ هذِهِ مَسَائِلُ اتَّفَقُوْا عَلَيْهَا وَاخْتَلَفُوْا فِيْهَا ، فَمِمَّا اجْتَمَعُوْا عَلَى إِبْطَالِ إِجَارَتِهِ كُلُّ مَنْفَعَةٍ كَانَتْ لِشَيْئٍ مُحَرَّمِ الْعَيْنِ ، كَذلِكَ كُلُّ مَنْفَعَةٍ كَانَتْ مُحَرَّمَةً بِالشَّرْعِ ، مِثْلُ أَجْرِ النَّوَائِحِ وَأَجْرِ الْمُغَنِّيَاتِ ، وَكَذلِكَ كُلُّ مَنْفَعَةٍ كَانَتْ فَرْضَ عَيْنٍ عَلَى الإِنْسَانِ بِالشَّرْعِ مِثْلُ الصَّلاَةِ وَغَيْرِهَا ، وَاتَّفَقُوْا عَلَى إِجَارَةِ الدُّوْرِ وَالدَّوَابِّ وَالنَّاسِ عَلىَ أَفْعَالِ الْمُبَاحَةِ ، وَكَذلِكَ الثِّيَابِ وَالبَسْطِ وَاخْتَلَفُوْا فِى إِجَارَةِ الأَرَضِيِّنَ ... وَفِى الإِجَارَةِ عَلَى تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ ...[14]

Adapun (tentang) jasa, maka selayaknya berwujud dari jenis apa-apa yang syari'at tidak melarangnya, dan dalam setiap bentuk (dari *ijarah* ini) ada persoalan-persoalan yang disepakati oleh ulama dan ada yang diperselisihkan. Maka dari apa yang mereka sepakati atas batalnya *ijarah* adalah setiap jasa yang dihasilkan dari barang yang zatnya diharamkan. Begitu juga setiap jasa yang diharamkan oleh syariat, semisal upah para peratap kematian dan para biduanita. Demikian halnya tiap-tiap jasa yang menurut syariat berupa *fardlu 'ain* [15] bagi setiap manusia, seperti salat dan lain-lain. Mereka bersepakat atas (bolehnya) penyewaan perumahan, alat-alat transportasi, dan orang-orang atas pekerjaan-pekerjaan yang hukumnya *mubah*. Demikian pula penyewaan pakaian-pakaian dan tikar-tikar. Mereka berselisih pendapat dalam (masalah) penyewaan tanah … dan dalam (masalah) *ijarah* atas pengajaran Al-Quran….

Masalah *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an inilah yang akan penulis uraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

---

[14] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, jld. 2, hlm. 220-221.

[15] فَالْوَاجِبُ الْعَيْنِيُّ هُوَ مَا طَلَبَ الشَّارِعُ فِعْلَهُ مِنْ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْمُكَلَّفِيْنَ وَ لاَ يُجْزِئُ قِيَامُ مُكَلَّفٍ بِهِ عَنْ آخَرَ كالصَّلاَةِ...

('Abdulwahhab Khallaf, '*Ilmu Ushulil Fiqhi*, hlm. 108) Artinya: Wajib/fardlu 'ain ialah apa-apa yang pembuat syari'at itu menuntut setiap mukallaf untuk memperbuatnya, dan perbuatan seorang mukallaf dengan perbuatan tersebut tidak bisa mencukupi (mukallaf) yang lainnya, semisal shalat…

BAB III

AYAT DAN HADITS-HADITS YANG DIJADIKAN DALIL TENTANG HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR`AN

1. Surat Al-An'am (6) : 90

1.1 Lafal dan Arti

أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ
إِلاَّ ذِكْرى لِلْعلَمِيْنَ . الأنعام (6) : 90

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk (yang diberikan kepada) mereka. Katakanlah (wahai Muhammad): “Aku tidak meminta imbalan kepada kalian atasnya (atas penyampaian Al-Qur`an).” Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam. Q.S. Al-An'am(6):90

1.2 Maksud Ayat

1. Allah telah menunjuki para Nabi sebelum diutusnya Rasulullah sas.
2. Allah memerintahkan Rasulullah sas. untuk mengikuti petunjuk yang diberikan kepada para Nabi sebelum beliau.
3. Allah juga memerintahkan Rasulullah sas. untuk mengatakan bahwa beliau tidak mengambil upah dalam penyampaian Al-Qur`an.
4. Al-Qur`an adalah peringatan untuk seluruh alam.

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat ini dapat dilihat dalam lampiran I. [16]

2. Hadits Ibnu 'Abbas ra. tentang Sabda Rasulullah sas. bahwa Al-Qur`anlah yang Paling Benar untuk Diambil Upahnya

2.1 Lafal dan Arti

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَرُّوْا بِمَاءٍ
فِيهِمْ لَدِيغٌ أَوْ سَلِيمٌ فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ فَقَالَ : هَلْ فِيكُمْ مِنْ
رَاقٍ؟ , إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلاً لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا . فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ
الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ فَبَرَأَ فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ فَكَرِهُوْا ذَلِكَ وَقَالُوْا :
أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللهِ أَجْرًا ؟ حَتَّى قَدِمُوْا الْمَدِينَةَ فَقَالُوْا : يَارَسُولَ اللهِ أَخَذَ

[16] Lihat lampiran I hlm. 36.

عَلَى كِتَابِ اللهِ أَجْرًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ . رواه البخاري [17]

Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya sekelompok sahabat Nabi sas. melewati (satu kaum yang tinggal pada tempat yang terdapat) mata air, di antara (penghuni)nya ada yang terkena sengatan, [18] maka seorang dari penghuni tempat itu menjumpai mereka lalu berkata, “Apakah di antara kalian ada seorang penjampi? Sesungguhnya di tempat ini ada yang terkena sengatan.” Maka berangkatlah seorang dari mereka (para sahabat), lalu dia membacakan Surat Al-Fatihah dengan upah kambing, maka (orang yang tersengat itu) sembuh, lalu dia (penjampi) datang kepada para sahabatnya dengan membawa kambing tersebut, maka mereka (para sahabat) tidak suka dengan hal itu dan mereka berkata, “Engkau mengambil upah atas kitab Allah?” Akhirnya mereka tiba di Madinah, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya dia telah mengambil upah atas kitab Allah.”Maka Rasulullah sas. bersabda, “Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upah atasnya adalah kitab Allah (Al-Qur`an). Al-Bukhari telah meriwayatkannya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi [19] dan Ibnu Hibban[20].

2.2 Maksud Hadits

1. Dalam sebuah perjalanan, serombongan sahabat dimintai bantuan untuk mengobati seorang yang tersengat.
2. Salah seorang sahabat ra. menjampinya dengan membacakan surat Al-Fatihah dan untuk itu dia meminta upah beberapa kambing.
3. Orang yang tersengat itu akhirnya sembuh dan sahabat yang menjampi mendapat upah beberapa kambing.
4. Sahabat yang lain mengingkari pengambilan upah tersebut, lalu mereka mengadukan perbuatan tersebut kepada Rasulullah sas.
5. Rasulullah sas. membenarkan pengambilan upah tersebut.

---

[17] As-Sindi, *Al-Bukhari bi Hasyiyatis Sindi*, jld. 4, hlm. 20, K-76 Ath-Thib, B-34 Asy-Syuruthi fir Ruqyati bi Fatihatil Kitab, H-5737.

[18] Orang yang terkena sengatan adalah terjemahan dari *ladigh* dan *salim* (dua lafal yang semakna). Dalam hal ini perawi ragu apakah Rasulullah bersabda dengan lafal *ladigh* ataukah *salim.* Asal makna *salim* adalah orang yang selamat, disebut demikian karena harapan baik orang yang tersengat itu akan selamat. (Lihat Al-‘Aini, ‘*Umdatul Qari,* jld. 11, jz. 21, hlm. 264).

[19] Al-Baihaqi, *As-Sunanul Kubra*, jz. 6, hlm. 124, K-Al-Ijarah, B-Akhdzil Ujrah 'ala Ta'limil Qur`ani war Ruqyah bihi.

[20] Ibnu Balban, *Al-Ihsan bitartibibni Hibban*, jz. 7, hlm. 297-298, K-34 Al-Ijarah, Dzikrul Akhbari 'an Ibahati Akhdzal Mar`il Ujrata ‘ala Kitabillahi Jalla wa ‘Ala, H-5124.

6. Rasulullah sas. menetapkan bahwa yang paling berhak untuk diambil upah atasnya adalah Al Qur'an.

2.3 Keterangan

Selain dari Ibnu 'Abbas ra., Al-Bukhari [21] juga mengeluarkan hadits ini dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. yang dalam matannya terdapat lafal:

ثُمَّ قَالَ : قَدْ أَصَبْتُمْ , اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا , فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Kemudian beliau bersabda, "Kalian sudah benar, bagilah oleh kalian dan berikanlah bagian untukku (dari upah itu) bersama kalian." Lalu Nabi sas. tertawa.

3. Hadits Sahl bin Sa'd ra. tentang Rasulullah sas. Menikahkan Seorang Perempuan dengan Mahar Pengajaran Al-Qur`an

3.1 Lafal dan Arti

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّى وَهَبْتُ مِنْ نَفْسِي فَقَامَتْ طَوِيْلاً فَقَالَ رَجُلٌ: زَوِّجْنِيْهَا إِنْ لَمْ تَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ قَالَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصْدِقُهَا؟ قَالَ: مَا عِنْدِيْ إِلاَّ إِزَارِيْ فَقَالَ: إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِيَّاهُ جَلَسْتَ لاَ إِزَارَ لَكَ فَلْتَمِسْ شَيْئًا , فَقَالَ: مَا أَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ: الْتَمِسْ وَ لَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ فَلَمْ يَجِدْ فَقَالَ: أَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئٌ؟ قَالَ: نَعَمْ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا لِسُوَرٍ سَمَّاهَا فَقَالَ: قَدْ زَوَّجْنَاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. رواه والبخاري [22]

Dari Sahl bin Sa'd, dia berkata : Seorang perempuan datang kepada Rasulullah sas. lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah

---

[21] As-Sindi, *Al-Bukhari bi Hasyiyatis Sindi*, jld. 2, hlm. 43-44, K-37 Al-Ijarah, B-16 Ma Yu'tha fir Ruqyah…, H-2276.

[22] As-Sindi, *Al-Bukhari bi Hasyiyatis Sindi*, jld. 3, hlm. 264, K-67 An-Nikah, B-41 As-Sulthanu Waliyyun, H-5135. Dalam kitab asal, lafal تُصْدِقُهَا ditulis dengan تُصَدِّقُهَا (shad yang difathah dan dal yang ditasydid) mengikuti bentuk فَعَّلَ يُفَعِّلُ. Adapun dalam Fathul Bari, jz.9, hlm.190, lafal ini ditulis dengan تُصْدِقُهَا (shad yang disukun dan dal yang dikasrah) mengikuti bentuk أَفْعَلَ–يُفْعِلُ. Ini sebagaimana yang tertulis pula dalam naskah Shahihul Bukhari yang lain (lihat Shahihul Bukhari, jld. 3, jz. 7, hlm. 22, Darul Fikr). Adapun dalam *Mu'jamul Wasith* hlm. 510, disebutkan:

وَ أَصْدَقَ: أَعْطَاهَا الصَّدَاقَ

(*wa ashdaqa*: dia memberikan mahar kepadanya), sedangkan صَدَّقَهُ: إِعْتَرَفَ بِصِدْقِ قَوْلِهِ (*shaddaqahu*: mengakui kebenaran perkataannya atau membenarkannya). Konteks kalimat dalam hadits ini lebih tepat dimaknai dengan lafal أَصْدَقَ. Berdasarkan uraian di atas barangkali yang benar bukan تُصَدِّقُهَا namun تُصْدِقُهَا. Wallahu A'lam. Adapun nomor bab dalam kitab yang penulis kutip ditulis dengan nomor 41, sedangkan dalam Fathul Bari ditulis dengan nomor 40. Wallahu A'lam.

menghibahkan diriku (untuk Anda)." Maka dia pun berdiri lama, lalu berkatalah seorang laki-laki, "Nikahkanlah aku dengannya jika Anda tidak berminat kepadanya." Beliau bersabda, "Apakah kamu memiliki sesuatu sebagai mahar untuknya?" Dia pun menjawab, "Aku tidak memiliki kecuali kain sarungku." Maka beliau bersabda, "Jika engkau memberikannya kepadanya, maka kamu akan telanjang. Carilah sesuatu (yang lain)." Lalu dia menjawab, "Aku tidak mendapatkan sesuatu pun." Maka beliau bersabda, "Carilah walaupun sebuah cincin dari besi." Maka dia tidak mendapatkan. Maka beliau bersabda, "Apakah engkau hafal sesuatu dari Al-Qur`an?" Dia menjawab, "Ya, surat ini dan surat itu. " Dia menyebutkan surat-surat yang dia hafal. Maka beliau bersabda, "Kami telah menikahkanmu kepadanya dengan apa yang engkau hafal dari Al-Qur`an." Al-Bukhari telah meriwayatkannya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad [23], Muslim [24], Abu Dawud [25], At-Turmudzi [26], An-Nasa`i [27] dan Ibnu Majah. [28]

3.2 Maksud Hadits

1. Seorang perempuan menghibahkan dirinya kepada Rasulullah sas., namun beliau tidak berkehendak untuk menikahinya.
2. Seorang laki-laki ingin menikahi perempuan tersebut tetapi laki-laki itu tidak memiliki sesuatu pun untuk dijadikan mahar, walau sebuah cincin dari besi.
3. Rasulullah sas. menikahkan laki-laki itu dengan perempuan tersebut, dengan mahar pengajaran Al-Qur`an.

3.3 Keterangan

Muslim mengeluarkan hadits ini dari Za`idah dengan lafal :

قَالَ : انْطَلِقْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِّمْهَا مِنَ الْقُرْآنَ . [29]

Beliau bersabda:"Pergilah, sungguh telah aku nikahkan engkau dengannya, maka ajarilah dia Al-Qur`an.

Riwayat ini menjelaskan bahwa maksud menjadikan mahar dari hapalan Al-Qur`an adalah mengajarkan apa yang dihapal dari Al-Qur`an.

---

[23] Ahmad, *Al-Musnad*, jz. 5, hlm. 330.
[24] Muslim, *Al-Jami'ush Shahih*, jz. 4, hlm. 143-144, K-An-Nikah, B-Ash-Shadaq wa Jawazu Kaunihi Ta'limul Qur`an, H-76.
[25] Abu Dawud, *As-Sunan*, jld. 1, jz. 2, hlm. 468-469, K-An-Nikah, B-31 fit Tazwij 'Alal 'Amali Ya'malu bihi, H-2111.
[26] At-Turmudzi, *As-Sunan,* jz. 3, hlm. 412-413, K-9 An-Nikah, B-23 tanpa judul, H-1114.
[27] An-Nasa`i, *As-Sunan,* jz. 6, hlm. 113, K-An-Nikah, B-62 At-Tazwij 'ala Suwarim minal Qur`an.
[28] Ibnu Majah, *As-Sunan,* jz. 1, hlm. 608, K-9 An-Nikah, B-17 Shadaqun Nisa', H-1889.
[29] Muslim, *Al-Jami'ush Shahih*, jz. 4, hlm. 144, K-16 An-Nikah, B-Ash-Shadaq wa Jawazu Kaunihii Ta'limul Qur`an wa Khatamun min Hadidin..., H-76.

4. Hadits 'Ubadah bin Shamit ra. tentang Ancaman Bagi Penerima Hadiah dari Pengajaran Al-Qur`an

4.1 Lafal dan Arti

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثنا وَكِيعٌ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرُّوَاسِيُّ عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ : عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ الْكِتَابَ وَالْقُرْآنَ فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا فَقُلْتُ لَيْسَتْ بِمَالٍ وَأَرْمِى عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لآتِيَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَلأَسْأَلَنَّهُ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ رَجُلٌ أَهْدَى إِلَيَّ قَوْسًا مِمَّنْ كُنْتُ أُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْقُرْآنَ وَلَيْسَتْ بِمَالٍ وَأَرْمِى عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ إِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تُطَوَّقَ طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا . رواه أحمد و أبو داود و ابن ماجه و الحاكم و البيهقي واللفظ لأبي داود [30] وإسناده حسن [31]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Humaid bin 'Abdirrahman Ar-Ruwasi dari Mughirah bin Ziyad dari 'Ubadah bin Nusayyi dari Al-Aswad bin Tsa'labah dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Aku mengajari menulis dan juga Al Qur'an kepada orang-orang dari *ahli shuffah* [32], lalu seseorang dari mereka menghadiahiku sebuah busur, maka aku berkata (pada diriku), 'Ini bukanlah harta, dan dengannya aku bisa (mempergunakan untuk) memanah di jalan Allah 'Azza wa Jalla, sungguh aku akan mendatangi Rasulullah sas. dan menanyakan hal ini kepada beliau.' Maka aku pun mendatangi beliau dan aku berkata,"Wahai Rasulullah seseorang yang telah aku ajari menulis dan juga Al Qur'an telah menghadiahiku sebuah busur dan (aku menganggapnya) tidak termasuk harta dan dengannya (bisa kupergunakan) untuk memanah di jalan Allah.' Maka beliau pun menjawab, 'Jika engkau suka dibelenggu dengan belenggu dari neraka, maka terimalah." Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Hakim dan Al-Baihaqi telah

---

[30] Ahmad, *Al-Musnad*, jld. 5, hlm. 315**;** Abu Dawud, *As-Sunan*, jld. 2, jz. 3, hlm. 128, K-18 Al-Ijarah, B-1 Fi Kasbil Mu'allim, H-3416**;** Ibnu Majah, *As-Sunan*, jld. 2, hlm. 730, K-12 At-Tijarat, B-8 Al-Ajru 'ala Ta'limil Qur`an, H-2157**;** Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, jz. 2, hlm. 41, K-Al-Buyu'**;** Al-Baihaqi, *As-Sunanul Kubra*, jld. 6, hlm. 125, K-Al-Ijarah, B-Man Kariha Akhdzal Ujrati 'Alaihi.

[31] Lihat lampiran II, hlm. 37.

[32] Mereka adalah fuqara` muhajirin yang tidak memiliki tempat tinggal untuk bernaung, lalu mereka mendiami masjid di Madinah sebagai tempat tinggal. (Ibnul Atsir, *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar*, jz. 3, hlm. 37).

meriwayatkannya dan Lafal ini bagi Abu Dawud, sedang sanadnya hasan.

4.2 Maksud Hadits

1. ‘Ubadah bin Shamit ra. pernah mengajari orang-orang dari *ahli shuffah* menulis dan juga mengajari mereka Al Qur’an.
2. Suatu kali seorang dari *ahli shuffah* menghadiahkan sebuah busur kepada ‘Ubadah bin Shamit ra. ‘Ubadah menerimanya dengan anggapan bahwa busur itu tidak diberikan sebagai upah, [33] dan dengan busur itu pula ia bisa menggunakannya untuk sabilillah.
3. ‘Ubadah menanyakan tentang busur tersebut kepada Rasulullah sas., lalu beliau menanggapi bahwa jika ‘Ubadah ingin dibelenggu di hari Kiamat dengan belenggu dari neraka karena hadiah dari seorang yang telah dia ajari Al-Qur`an itu, maka hendaklah dia menerima busur tersebut.

5. Hadits 'Imran bin Hushain ra. tentang Orang-Orang yang Akan Meminta-Minta dengan Pembacaan Al-Qur`an

5.1. Lafal dan Arti

حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ اْلأَعْمَشِ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى قَاصٍّ يَقْرَأُ ثُمَّ سَأَلَ فَاسْتَرْجَعَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللهَ بِهِ فَإِنَّهُ سَيَجِيْئُ أَقْوَامٌ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُوْنَ بِهِ النَّاسَ. رواه أحمد و الترمذي واللفظ له و ابن أبي شبية [34] و إسناده حسن [35]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari A'masy dari Khaitsamah dari Al-Hasan dari 'Imran bin Hushain ra. bahwasanya dia pernah melewati seseorang yang sedang membaca kemudian dia meminta-minta, maka 'Imran pun ber*istirja'* (melafalkan kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*) kemudian berkata, "Aku pernah

[33] As-Saharanfuri, *Badzlul Majhud*, jld. 8, jz. 15, hlm. 82, K-Al-Ijarah, B-Kasbil Mu'allim.

[34] Ahmad, *Al-Musnad*, jld. 4, hlm. 436-437 dan 445**;** At-Turmudzi, *As-Sunan*, jz. 5, hlm. 179-180, K-46 Fadla`ilul Qur`an, B-20 (tanpa judul), H-2917**;** Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, jz. 6, hlm. 125, K-28 Fadla`ilul Qur`an, B-15 Man Kariha Ay-Yata-akkala bil Qur`an, H- 29993.

[35] Lihat lampiran II, hlm. 39.

mendengar Rasulullah sas. bersabda, 'Barang siapa yang telah membaca Al-Qur`an hendaknya dia meminta kepada Allah dengannya, karena sesungguhnya akan datang kaum-kaum yang membaca Al-Qur`an (kemudian) mereka meminta-minta kepada manusia dengannya." Ahmad, At-Turmudzi dan Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya sedang sanadnya hasan dan Lafal ini bagi At-Turmudzi.

5.2. Maksud Hadits

1. 'Imran bin Hushain ra. melewati seseorang yang meminta-minta seusai membaca Al-Qur`an.
2. 'Imran beristirja' karena kelakuan orang tersebut, lalu dia menyebutkan sabda Rasulullah sas. bahwa setiap orang yang membaca Al-Qur`an, hendaknya meminta kepada Allah dengannya.
3. Rasulullah sas. bercerita bahwa akan datang kaum-kaum yang membaca Al-Qur`an kemudian meminta-minta kepada manusia.

5.3. Kedudukan Hadits

Hadits 'Imran di atas berkedudukan *hasan lighairihi*, karena ada *syahid* yang menguatkannya. [36]

6. Hadits 'Abdurrahman bin Syibl ra. tentang Perintah Membaca Al-Qur`an dan Larangan Makan dari Hasil Pembacaan Al-Qur`an

6.1 Lafal dan Arti

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثنا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلاَّمٍ عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْحُبْرَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ الأَنْصَارِيِّ أَنَّ مُعَاوِيَةَ قَالَ لَهُ إِذَا أَتَيْتَ فُسْطَاطِي فَقُمْ فَأَخْبِرْ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوْا الْقُرْآنَ وَلاَ تَغْلُوْا فِيهِ وَلاَ تَجْفُوْا عَنْهُ وَلاَ تَأْكُلُوْا بِهِ وَلاَ تَسْتَكْثِرُوْا بِهِ . رواه أحمد [37] بسند صحيح [38]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepadaku bapakku, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Aban, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid, dari Abu Sallam, dari Abu Rasyid Al-Hubrani, dari 'Abdurrahman bin Syibl Al-Anshari ra. bahwasanya Mu’awiyah pernah berkata kepadanya,

---

[36] Lihat lampiran II, hlm. 39.

[37] Ahmad, *Al-Musnad*, jld. 3, hlm. 444.

[38] Lihat lampiran II, hlm. 40.

> "Apabila engkau telah tiba di Fustat, maka berdirilah (di hadapan orang banyak) dan beritahukanlah apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah sas." Dia (Abdur Rahman) berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah sas. bersabda, ’Bacalah (oleh kalian) Al-Qur`an dan janganlah kalian melampaui batas padanya dan janganlah kalian menjauh darinya, dan janganlah kalian makan dengan (hasil pembacaan)nya dan janganlah kalian meminta untuk memperbanyak (harta) dengannya.” Ahmad telah meriwayatkannya dengan sanad yang shahih.

Abu Ya’la [39] dan Al-Haitsami [40] juga telah meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab masing-masing.

6.2 Maksud Hadits

Rasulullah sas. memerintahkan membaca Al-Qur`an dan melarang menjadikan pembacaannya untuk mencari makan dan harta.

[39] Abu Ya'la, *Al-Musnad*, jld. 2, hlm. 56, Musnad Abdurrahman bin Syibl, H-1515.
[40] Al-Haitsami, *Majma'uz Zawa`id*, jz. 4, hlm. 95, K-Al-Buyu', B-Al-Ajru 'ala Ta'limil Qur`an...

BAB IV

PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG HUKUM MENGAMBIL UPAH DALAM PENGAJARAN AL-QUR`AN

1. Mubah

Jumhur ulama berpendapat bahwa mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an hukumnya mubah. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam beberapa kitab syarah seperti Fathul Bari [41] dan Tuhfatul Ahwadzi [42]. Di antara ulama tersebut adalah **Malik bin Anas (93-179 H. [43]), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H. [44]) dan Asy-Syafi'i (w. 204 H. [45]).**

Al-Qadli ‘Iyadl menyebutkan:

وَ فِيْهِ جَوَازُ أَخْذِ اْلأُجْرَةِ عَلَى الرُّقْيَةِ وَ الطِّبِّ وَ عَلَى تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ وَ هُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَ أَحْمَدَ وَ الشَّافِعِيِّ وَ أَبِي ثَوْرٍ وَ إِسْحَاقَ وَ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ وَ أَهْلِ الْعِلْمِ . وَ مَنَعَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَ أَصْحَابُهُ فِي تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ ، وَ أَجَازَهُ فِي الرُّقْيَةِ [46].

Dalam hadits tersebut (ada pengertian) bolehnya mengambil upah atas jampian, pengobatan, dan juga atas pengajaran Al-Qur`an, dan ini adalah perkataan Malik, Ahmad, Syafi'i, Abu Tsaur, Ishaq dan jamaah dari ulama salaf dan ahli ilmu. Sedangkan Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya melarangnya dalam pengajaran Al-Qur`an dan membolehkannya dalam jampian.

Pendapat Malik, Asy-Syafi’i dan Ahmad ini dinukilkan juga oleh *Al-'Aini* [47] dan *Ibnu ‘Abdilbarr* [48]. Adapun *Ibnu Qudamah* [49] menukilkan pendapat Ahmad bahwa mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an itu boleh berdasarkan salah satu riwayat darinya.

---

[41] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jz. 4, hlm. 453, K.-37 Al-Ijarah, B-16 Ma Yu'tha fir Ruqyati 'ala Ahya`il 'Arabi..., H-2276.
[42] Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, jld. 6, hlm. 229-230, Abwabu Ath-Thib, B-19 Ma Ja`a fi Akhdzil Ajri 'alat Ta'widzi, H-2142.
[43] Ibnu Hajar, *Taqributut Tahdzib*, jz. 2, hlm. 565, no. 6685.
[44] Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 20, no. 106.
[45] Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 2, hlm. 501, no. 5919.
[46] Qadli ‘Iyadl, *Ikmalul Mu'lim bi Fawaidil Muslim*, jld. 7, hlm. 107, K-39 As-Salam, B-23 Jawazu Akhdzil ujrati ‘alar Ruqyati bil Qur`ani wal Adzkari.
[47] Al-'Aini, *'Umdatul Qari*, jld. 6, jz.12, hlm. 95, K-Al-Ijarah, B-Ma Yu'tha fir Ruqyati ‘ala Ahya`il ‘Arabi.
[48] Ibnu ‘Abdilbarr, *At-Tamhid*, jld. 8, hlm. 445.
[49] Ibnu Qudamah, *Al-Kafi fi Fiqhil Imami Ahmad bin Hanbal*, jld. 2, hlm. 217 dan Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jz. 7, hlm. 140.

Ulama-ulama lain yang sependapat dengan mereka diantaranya Ibnu Hazm [50] (w.456 H.) dan ulama generasi belakangan dari Hanafiyah. [51]

2. Haram

2.1 Haram Secara Mutlak

Ash-Shagharji dalam *Al-Fiqhul Hanafi wa Adillatuhu* menyebutkan bahwa Abu Hanifah berpendapat tentang keharaman mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an. Berikut kutipannya:

وَلاَ يَجُوْزُ أَخْذُ الأُجْرَةِ عَلَى الأَذَانِ وَ الإِقَامَةِ وَ الْحَجِّ وَ اللإِمَامَةِ وَ تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ وَ الْفِقْهِ لأَنَّ هَذِهِ الأَشْيَاءَ قُرْبَةٌ لِفَاعِلِهَا... [52]

> Tidak boleh mengambil upah atas adzan, iqamat, haji, imamah (dalam shalat), pengajaran Al-Qur`an dan fiqih, karena semua perkara ini merupakan *qurbah* [53] bagi pelakunya...

‘Abdullah bin Mughaffal [54], Ath-Thahawi [55], Ahmad [56], Ibrahim An-Nakha’i [57] dan Syuraih Al-Qadli [58] juga berpendapat tentang ke*haram*an mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an. Demikian juga Al-Ghazali [59], An-Nasafi [60] , Asy-Syanqithi [61] dan sebagian mufasir madzhab Zaidi [62].

2.2 Haram Secara Tidak Mutlak

2.2.1 ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan

Beliau menuturkan:

وَ الَّذِى نَخْلِصُ إِلَيْهِ بَعْدَ مَا تَقَدَّمَ أَنَّ الشَّرِيْعَةَ الإِسْلاَمِيَّةَ لاَ تُجِيْزُ فِي الأَصْلِ أَخْذَ الأُجْرَةِ عَلَى التَّعْلِيْمِ اللَّهُمَّ إِلاَّ إِذَا كَانَتْ هُنَاكَ مُلاَبَسَةٌ

---

[50] Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, jld. 5, jz. 8, hlm. 193, K-Al-Ijarat wal Ujara`, no. 1307.

[51] Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, jld. 6, hlm. 229, K-Ath-Thib, B-19 Ma Ja`a fi Akhdzil Ajri 'alat Ta'widzi.

[52] Ash-Shagharji*, Al-Fiqhul Hanafi wa Adillatuhu*, jz. 2, hlm. 84, K-Al Ijarah.

[53] الْقُرْبَةُ: مَا يُتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَ الطَّاعَةِ
(Ibrahim Unais, et al.*, Al-Mu'jamul Wasith*, jz. 2, hlm. 723, kol. 2) Artinya: *Qurbah* ialah amalan-amalan kebaikan dan ketaatan yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala

[54] Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, jld. 5, jz. 8, hlm. 195, K-Al-Ijarat wal Ujara`, no.1307.

[55] Al-'Aini, *'Umdatul Qari*, jld. 6, jz. 12, hlm. 96, K-Al-Ijarah, B-Ma Yu'tha fir Ruqyah 'ala Ahya`il 'Arabi.

[56] Ibnu Qudamah, *Al-Kafi*, jld. 2, hlm. 217, K-14 Al-Ijarah.

[57] Al-'Aini, *'Umdatul Qari,* jld. 11, jz. 21, hlm. 264, K-Ath-Thib, B-Asy Syarthi fir Ruqyati...

[58] Al-'Aini, *'Umdatul Qari,* jld. 11, jz. 21, hlm. 264, K-Ath-Thib, B-Asy Syarthi fir Ruqyati...

[59] Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam*, jz. 1, hlm. 259.

[60] An-Nasafi, *Tafsirun Nasafi*, jld. 1, hlm. 376.

[61] As-Syanqiti*, Adlwa`ul Bayan*, jz. 3, hlm. 15.

[62] Al-Qasimi, *Tafsirul Qasimi*, jld. 3, jz. 6, hlm. 368.

ضَرُوْرِيَّةٌ عَلَى أَخْذِ الأُجْرَةِ كَأَنْ يَكُوْنَ الْمُعَلِّمُ مُتَفَرِّغًا لِلْعِلْمِ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَوْرُوْدٌ مِنَ الْكَسْبِ سِوَى التَّعْلِيْمِ ، أَوْ كَانَتْ حَالَةُ الْأَوْلاَدِ تَسْتَدْعِى أَنْ يُفَرِّغَ لَهُمْ أَوْلِيَاءُهُمْ مُؤَدِّبِيْنَ يَحْفَظُوْنَهُمْ مِنْ عَقَائِدِ الإِلْحَادِ وَ الْكُفْرِ ، وَ يُنْشِؤُوْنَهُمْ عَلَى مَبَادِئِ الإِسْلاَمِ وَ التَّرْبِيَةِ الْفَاضِلَةِ ؛ فَلِهَذِهِ الْمُلاَبَسَاتِ وَ غَيْرِهَا أَجَازَتِ الشَّرِيْعَةُ أَخْذَ الأُجْرَةِ عَلَى التَّعْلِيْمِ سَوَاءً أَكَانَ التَّعْلِيْمُ شَرْعِيًّا أَوْ كَانَ كَوْنِيًّا . وَاللهُ أَعْلَمُ. [63]

Yang kami simpulkan sesudah apa yang telah lewat adalah bahwa pada asalnya syari'at Islam tidak memperkenankan mengambil upah atas pengajaran, kecuali apabila ada kepentingan yang mendesak untuk mengambil upah, seperti (apabila) seorang pengajar itu mencurahkan segenap kemampuannya untuk ilmu, sedangkan dia tidak memiliki usaha yang diharapkan (hasilnya) kecuali mengajar, atau (jika) keadaan anak-anak mengharuskan wali-wali mereka mengerahkan para pendidik untuk menjaga mereka dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang dan kafir, dan menumbuhkan mereka di atas dasar-dasar Islam serta pendidikan yang utama. Maka untuk kepentingan-kepentingan ini dan selainnya, syari'at memperkenankan mengambil upah atas pengajaran, sama saja, apakah pengajaran itu bersifat syar'i atau bersifat *kauni* (ilmu alam). Wallahu a'lam.

Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa pada asalnya syari'at Islam mengharamkan mengambil upah dalam segala pengajaran. Namun dalam keadaan tertentu seorang pengajar boleh mengambil upah.

2.2.2 Al-Hadawiyyah

Asy-Syaukani menukilkan pendapat madzhab ini:

وَ قَالَتِ الْهَادَوِيَّةُ: إِنَّمَا يَحْرُمُ أَخْذُهَا عَلَى تَعْلِيْمِ الْكَبِيْرِ لأَجْلِ وُجُوْبِ تَعْلِيْمِهِ الْقَدْرَ الْوَاجِبَ وَ هُوَ غَيْرُ مُتَعَيَّنٍ , وَ لاَ يَحْرُمُ عَلَى تَعْلِيْمِ الصَّغِيْرِ لِعَدَمِ الْوُجُوْبِ عَلَيْهِ . [64]

Al-Hadawiyyah berkata: Mengambil upah hanya haram atas pengajaran orang dewasa karena kewajiban mengajarinya (orang dewasa) menurut ukuran yang wajib sedangkan dia itu tidak tertentu. Dan tidak haram (mengambil upah) atas

[63] Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam*, jz. 1, hlm. 262-263.

[64] Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, jz. 5, hlm. 243, K-Ijarah, B-Ma Ja-A fil Ujrah 'alal Qurbi.

pengajaran anak kecil karena ketiadaan kewajiban atas pengajaran itu.

Menurut mereka yang bermadzhab Hadawi, hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an itu tergantung pada apakah yang diajar itu orang dewasa atau anak-anak. Jika orang yang diajar adalah orang dewasa maka mengambil upah dalam pengajaran tersebut hukumnya haram, karena mengajari mereka adalah suatu kewajiban. Jika orang yang diajar adalah anak-anak maka mengambil upah dalam pengajaran tersebut hukumnya tidak haram, karena mengajari mereka bukan kewajiban.

BAB V
ANALISIS

1. Analisis Ayat dan Hadits-Hadits yang Dijadikan Dalil tentang Hukum Mengambil Upah dalam Pengajaran Al-Qur`an

1.1 Surat Al-An'am (6) : 90

Al-Alusi menerangkan dalam kitab tafsirnya bahwa *dlamir (kata ganti) ha'* pada lafal لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ yang dimaksud adalah Al-Qur`an atau tablig. Walaupun lafal Al-Qur`an atau tablig tidak disebutkan sebelumnya namun konteks kalimat mengarah pada hal itu. [65]

Maksud ayat tersebut yang berkaitan dengan makalah ini adalah Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan bahwa dalam menyampaikan Al-Qur`an, beliau tidak memungut upah dari umatnya. Menurut Al-Qasimi ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah sas. tidak mengambil upah dalam penyampaian Al-Qur`an, sebagaimana beliau sebutkan dalam kitab tafsirnya:

إِنَّ الآيَةَ دَلَّتْ عَلَى نَفْيِ سُؤَالِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْهُمْ أَجْرًا ، كَيْ لاَ يُثْقِلَ عَلَيْهِمُ الإِمْتِثَالَ . [66]

Sesungguhnya ayat tersebut menunjukkan atas ketiadaan permintaan beliau sas. akan upah dari mereka supaya beliau tidak memberatkan mereka dalam mentaati perintah Allah.

Ayat ini dan ayat-ayat yang semakna dengannya (lihat lampiran I hlm. 35) dijadikan dalil untuk menetapkan keharaman mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an (lihat hlm. 17).

Menurut penulis ayat ini tidak menunjukkan keharaman mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an karena redaksi ayat tersebut tidak menunjukkan adanya larangan, akan tetapi hanya menunjukkan tentang peniadaan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qasimi di atas. Al-'Utsaimin dalam Syarhul Ushul menyatakan bahwa fi'il mudlari' yang bergandengan dengan لاَ النَّافِيَةِ (لاَ yang menunjukkan peniadaan) tidak

[65] Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jld. 4, jz. 7, hlm. 206.
[66] Al-Qasimi, *Tafsirul Qasimi*, jld. 3, jz. 6, hlm. 369.

berfungsi untuk *nahyi* (larangan). [67] Karena لاَ أَسْأَلُكُمْ merupakan kalimat yang terdiri dari fi'il mudlari' yang bergandengan dengan لاَ النَّافِيَةِ maka tidak berfungsi untuk *nahyi*. Wallahu a'lam.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk menetapkan keharaman mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an. Wallahu a'lam.

1.2 Hadits Ibnu 'Abbas ra. tentang Sabda Rasulullah sas. bahwa Al-Qur`anlah yang Paling Benar untuk Diambil Upahnya

Hadits ini menunjukkan bahwa *sababul wurud* (sebab datangnya) sabda Rasulullah: إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ berkenaan dengan perbuatan seorang sahabat yang meminta upah, setelah menjampi dengan surat Al-Fatihah.

Hadits ini oleh jumhur ulama dijadikan sebagai dalil tentang bolehnya mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an [68].

Menurut Al-'Aini, secara umum lafal hadits tersebut menunjukkan bolehnya mengambil upah atas Al-Qur`an, baik dalam bentuk pembacaan, pengajaran maupun penjampian dengannya. [69] Adapun Abu Hanifah berpendapat bahwa bolehnya mengambil upah atas Al-Qur`an ini hanya sebatas masalah penjampian saja sesuai dengan *sabab wurud* hadits Ibnu 'Abbas tersebut. [70]

Penulis sependapat dengan Al-'Aini karena meskipun *sababul wurud* hadits ini berkenaan dengan menjampi dengan Al-Qur`an, namun pengertian itu dipetik berdasarkan keumuman lafal tidak berdasarkan kekhususan sebab. Jumhur ulama ushul mengatakan:

...الْعَامُّ الْوَارِدُ عَلَى سَبَبٍ خَاصٍّ فِى سُؤَالِ سَائِلٍ أَوْ وُقُوْعِ حَادِثَةٍ أَوْ غَيْرِهِمَا يَبْقَى عَلَى عُمُوْمِهِ , نَظَرًا لِظَاهِرِ اللَّفْظِ , وَ لاَ يُتَخَصَّصُ بِالسَّبَبِ , وَ هَذَا هُوَ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِمْ : الْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ . وَ

---

[67] Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarhul Ushuli min 'Ilmil Ushul*, hlm. 133.
[68] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jld. 4, hlm. 453, K-37 Al-Ijarah, B-16 Ma Yu'tha fir Ruqyati . . . ., H-2276.
[69] Al-'Aini, *'Umdatul Qari*, jld. 6, jz. 12, hlm. 95.
[70] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jz. 4, hlm. 453, K-37 Al-Ijarah, B-16 Ma Yu'tha fir Ruqyati... H-2276.

الدَّلِيْلُ عَلَى بَقَاءِ الْعُمُوْمِ : أَنَّ الْحُجَّةَ فِى لَفْظِ الشَّارِعِ , لاَ فِى السُّؤَالِ وَ السَّبَبِ.[71]

...Lafal umum yang datang berdasarkan sebab yang khusus pada pertanyaan seorang penanya atau terjadinya peristiwa atau lainnya tetap pada keumumannya, dilihat dari dhahirnya lafal itu, dan tidak dikhususkan karena suatu sebab, dan inilah yang dimaksudkan dengan perkataan mereka: *Pengertian itu diambil berdasarkan keumuman lafal bukan karena kekhususan sebab*. Dan dalil atas tetapnya keumuman itu ialah bahwasannya hujah itu berdasarkan lafal pembuat syari'at tidak berdasar pada suatu pertanyaan ataupun suatu sebab.

Jadi, walaupun datangnya sabda Rasulullah tersebut berdasarkan pertanyaan para sahabat tentang menjampi dengan Al-Qur`an, namun pengertian yang diambil tetap berdasarkan keumuman sabda beliau. Keumuman tersebut menyatakan bahwa Al-Qur`anlah yang paling benar untuk diambil upah atasnya, termasuk dengan pengajarannya sebagaimana pendapat jumhur ulama [72].

Dengan demikian hadits ini dapat dijadikan dalil bolehnya mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an. Wallahu a'lam.

1.3 Hadits Sahl bin Sa'd ra. tentang Rasulullah sas. Menikahkan Seorang Perempuan dengan Mahar Pengajaran Al-Qur`an

Hadits ini menceritakan tentang seorang perempuan yang dinikahkan oleh Rasulullah dengan mahar pengajaran Al-Qur`an.

Jumhur ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bolehnya mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an.

Walaupun hadits ini tidak menyebutkan tentang masalah *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an secara langsung, namun berdalil dengan hadits ini untuk menetapkan bolehnya *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an, menurut penulis dapat diterima. Pengambilan dalil dari hadits ini secara runtut dapat dilihat dari beberapa alasan berikut:

1). Abu Thayyib Abadi berkomentar :

---

[71] Az-Zuhaili, *Ushulul Fiqhil Islami*, jld. 1, hlm. 273.
[72] Ali Nasif, *At-Taj Al-Jami' lil Ushul fil Ahaditsir Rasul*, jz. 2, hlm. 219.

{ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ } فِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى جَوَازِ تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ صَدَاقًا لأَنَّ الْبَاءَ يَقْتَضِى الْمُقَابَلَةَ فِى الْعُقُوْدِ وَ لأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ مَهْرًا لَمْ يَكُنْ لِسُؤَالِهِ إِيَّاهُ بِقَوْلِهِ هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئٌ مَعْنًى . [73]

(*Sungguh telah aku nikahkan engkau dengannya dengan (mahar) hapalan Al-Qur`anmu*) padanya ada dalil tentang bolehnya menjadikan pengajaran Al-Qur`an sebagai mahar, karena huruf ba' memastikan (makna) *muqabalah* (penerimaan) dalam akad-akad, karena kalaulah pengajaran Al-Qur`an itu tidak menjadi mahar, niscaya pertanyaan Rasul kepadanya dengan sabda beliau: *Apakah engkau memiliki hapalan Al-Qur`an?* Itu tidak bermakna.

Riwayat Muslim dari jalan Za`idah dengan lafal: انْطَلِقْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِّمْهَا الْقُرْآنَ (*pergilah sungguh telah aku nikahkan engkau dengannya maka ajarilah dia Al-Qur`an*), menguatkan pemberian makna *muqabalah* dalam huruf *ba'* tersebut. Al-Qurthubi menyatakan:

وَ قَالَ الْقُرْطُبِيُّ : قَوْلُهُ { عَلِّمْهَا } نَصٌّ فِى الأَمْرِ بِالتَّعْلِيْمِ , وَ السِّيَاقُ يَشْهَدُ بِأَنَّ ذَالِكَ لأَجْلِ النِّكَاحِ...[74]

Dan Al-Qurthubi berkata: "Sabda beliau (*ajarilah dia*) merupakan nas dalam (bentuk) amr (perintah) untuk pengajaran, dan konteks kalimat menjadi bukti bahwa perintah itu (keluar) karena masalah pernikahan…

Riwayat Za`idah juga menguatkan bahwa maksud menjadikan mahar dari hapalan Al-Qur`an adalah mengajarkan apa yang dihapal dari Al-Qur`an.

2). Hadits ini menyatakan bahwa pengajaran Al-Qur`an dapat menjadi mahar. Ini menunjukkan bahwa mahar tersebut berbentuk *ijarah*. Dari sinilah muncul kepahaman bahwa mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an itu *masyru'* (disyariatkan). Wallahu a'lam.

1.4 Hadits ‘Ubadah bin Shamit ra. tentang Ancaman Bagi Penerima Hadiah dari Pengajaran Al-Qur`an

Hadits ini mengisahkan tentang ancaman Rasulullah sas. terhadap ‘Ubadah bin Shamit karena menerima hadiah dari seorang *ahli shuffah* yang telah dia ajari Al-Qur`an.

---

[73] Abu Thayyib*, 'Aunul Ma'bud*, jld. 6, hlm. 145, K-An-Nikah, B-31 Fit Tazwij 'alal 'Amal Ya'malu.

[74] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jz. 9, hlm. 213, K-An-Nikah, B-50 At-Tazwij 'alal Qur`an…H-5149.

Hadits ini dijadikan hujah oleh sebagian ulama untuk mengharamkan *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an. Kedudukan hadits ini *hasan* [75].

Al-Khaththabi [76] mengungkapkan bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna hadits ini. Sebagian dari mereka seperti Az-Zuhri, Abu Hanifah, dan Ishaq memaknai hadits ini dari dlahirnya. Mereka berpendapat bahwa mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an tidak diperkenankan. Sebagian yang lain seperti Atha', Malik, Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur membolehkannya berdasarkan hadits Sahl bin Sa'd, lalu mereka menakwilkan makna hadits 'Ubadah ini.

Selanjutnya Al-Khaththabi mengutipkan penakwilan mereka sebagai berikut:

وَ تَأَوَّلُوْا حَدِيْثَ عُبَادَةَ عَلَى أَنَّهُ أَمْرٌ كَانَ تَبَرَّعَ بِهِ وَ نَوَى الْإِحْتِسَابَ فِيْهِ وَ لَمْ يَكُنْ قَصْدُهُ وَقْتَ التَّعْلِيْمِ إِلَى طَلَبِ عِوَضٍ وَ نَفْعٍ فَحَذَّرَهُ النَّبِيُّ إِبْطَالَ أَجْرِهِ وَ تَوَعَّدَهُ عَلَيْهِ , وَ كَانَ سَبِيْلُ عُبَادَةَ فِى هذَا سَبِيْلَ مَنْ رَدَّ ضَالَّةَ الرَّجُلِ أَوِ اسْتَخْرَجَ لَهُ مَتَاعًا قَدْ عُرِّفَ تَبَرُّعًا وَ حِسْبَةً فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهِ عِوَضًا . وَ لَوْ أَنَّهُ طَلَبَ لِذلِكَ أُجْرَةً قَبْلَ أَنْ يَفْعَلَهُ حِسْبَةً كَانَ ذَلِكَ جَائِزًا . [77]

Mereka menakwilkan hadits 'Ubadah bahwasanya perbuatan itu adalah sesuatu yang dia perbuat secara *tabarru'* (sukarela) dan dia niatkan untuk ber*ihtisab* (mencari pahala) sedangkan tujuannya waktu mengajar bukan untuk mencari imbalan dan manfaat, maka Nabi pun memperingatkan 'Ubadah akan batalnya pahala dan mengancam dia atasnya. Keadaan 'Ubadah dalam hal ini seperti keadaan orang yang mengembalikan barang seseorang yang hilang atau mengusahakan kembalinya barang (hilang) yang telah diumumkan karena ber*tabarru'* dan ber*ihtisab*, maka tidak diperkenankan baginya untuk mengambil upah atasnya. Dan kalaulah dia (berniat untuk) meminta imbalan untuk hal itu sebelum dia melakukannya karena ber*ihtisab*, niscaya hal itu boleh.

Inti dari penakwilan tersebut ialah:

---

[75] Lihat lampiran hlm. 37.

[76] Al-Khaththabi, *Ma'alimus Sunan*, jld. 2, jz. 3, hlm. 85, K-Al-Buyu', B-Kasbil Mu'allim.

[77] Al-Khaththabi, *Ma'alimus Sunan*, jld. 2, jz. 3, hlm. 85, K-Al-Buyu', B-Kasbil Mu'allim.

1) Sejak semula niat ‘Ubadah dalam pengajaran Al-Qur`an tersebut adalah untuk *bertabarru’* dan *berihtisab* bukan untuk mencari upah, maka Rasul pun mengancam akan batalnya pahala dengan sebab menerima busur tersebut.
2) Andaikata sejak awal, pengajaran Al-Qur`an tersebut dia niatkan untuk mencari upah niscaya hal itu boleh.

Penulis tidak sependapat dengan penakwilan tersebut karena busur yang diberikan kepada ‘Ubadah adalah sebagai hadiah, bukan upah yang dia ajukan sebagai syarat. Sehingga menakwilkan hadiah dengan upah adalah tidak tepat. Dalam soal ini As-Sindi berkomentar:

قُلْتُ : لَفْظُ الْحَدِيْثِ لاَ يُوَافِقُ شَيْئًا مِنْ ذلِكَ عِنْدَ التَّأَمُّلِ , أَوِ الأَقْرَبُ أَنَّهُ يُقَالُ : إِنَّ الْخِلاَفَ فِى الأُجْرَةِ وَ أَمَّا الْهَدِيَّةُ فَلاَ خِلاَفَ لأَحَدٍ فِى جَوَازِهَا فَالْحَدِيْثُ مَتْرُوْكٌ بِالإِجْمَاعِ .[78]

Aku (As-Sindi) mengatakan: Lafal hadits itu sedikit pun tidak mencocoki dari yang demikian itu dalam pengamatan, atau lebih dekat dikatakan bahwa: Sesungguhnya (adanya) selisih itu dalam hal upah, adapun soal hadiah maka tidak ada seorangpun yang menyelisihi tentang diperbolehkannya, maka hadits ‘Ubadah tersebut sepakat untuk ditinggalkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadits ‘Ubadah ini tidak dapat diamalkan sebagaimana yang dinyatakan oleh As-Sindi bahwa hadits ‘Ubadah ini sepakat untuk ditinggalkan. Wallahu a'lam.

1.5 Hadits 'Imran bin Hushain ra. tentang Orang-Orang yang Akan Meminta-Minta dengan Pembacaan Al-Qur`an

Hadits ini mengisahkan tentang 'Imran bin Hushain yang ber*istirja'* ketika menyaksikan seseorang yang meminta-minta seusai membaca Al-Qur`an. Dia teringat sabda Rasulullah sas. bahwa setiap orang yang membaca Al-Qur`an, hendaknya ia hanya meminta kepada Allah dengannya. Rasulullah sas. juga bercerita bahwa akan datang kaum-kaum yang membaca Al-Qur`an kemudian meminta-minta kepada manusia.

[78] As-Sindi, *Sunan Ibni Majah bisy Syarhil Imamil Hasanil Hanafi,* jld. 3, hlm. 17, K-At-Tijarat, B-8 Al-Ajru ‘ala Ta’limil Qur`an.

Hadits yang berkedudukan *hasan lighairihi* ini dijadikan hujah oleh sebagian ulama untuk mengharamkan *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an (lihat hlm. 27).

Dhahir hadits ini menggambarkan tentang meminta-minta dengan pembacaan Al-Qur`an, bukan mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an. Jumhur ulama mengatakan:

وَ أَمَّا حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فَلَيْسَ فِيْهِ إِلاَّ تَحْرِيْمُ السُّؤَالِ بِالْقُرْآنِ وَ غَيْرُ اتِّخَاذِ اْلأَجْرِ عَلَى تَعْلِيْمِهِ . [79]

> Dan adapun hadits ‘Imran bin Hushain maka tidak ada padanya kecuali pengharaman meminta-minta dengan Al-Qur`an dan bukan (pengharaman) mengambil upah atas pengajarannya.

Dengan demikian, maka hadits ini tidak bisa dijadikan dalil untuk mengharamkan *ijarah* dalam pengajaran Al-Qur`an. Wallahu a’lam.

1.6 Hadits 'Abdurrahman bin Syibl ra. tentang Perintah Membaca Al-Qur`an dan Larangan Makan dari Hasil Pembacaan Al-Qur`an

Hadits ini berisi tentang larangan menjadikan pembacaan Al-Qur`an untuk mencari makan dan harta.

Al-Albani menjadikan hadits ini sebagai *syahid* bagi hadits ‘Imran bin Hushain [80].

Penulis sependapat dengan Al-Albani. Oleh karena itu, hadits ini semakna dengan hadits ‘Imran bin Hushain, yaitu tentang larangan meminta-minta dengan Al-Qur`an.

Lafal لاَ تَسْتَكْثِرُوْا بِهِ (*jangan kalian meminta untuk memperbanyak dengannya*) menguatkan bahwa makna لاَ تَأْكُلُوْا بِهِ adalah janganlah kalian meminta-minta dengannya sebagaimana makna hadits 'Imran.

Jadi, makna hadits ‘Abdurrahman ini adalah larangan untuk meminta-minta dengan Al-Qur`an apalagi meminta untuk memperbanyak harta. Wallahu a’lam.

2. Analisis Pendapat Para Ulama tentang Hukum Mengambil Upah dalam Pengajaran Al-Qur`an

---

[79] Asy-Syaukani*, Nailul Authar*, jz. 5, hlm. 243, K-Ijarah, B-Ma Ja-A fil Ujrah 'alal Qurb.

[80] Al-Albani, *Silsilatul Ahaditsish Shahihah*, jld. 1, hlm. 465-466, H-260.

Mubah

Jumhur ulama berpendapat bahwa mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an adalah mubah (lihat hlm. 16). Dalil yang mereka ajukan adalah hadits Ibnu ‘Abbas serta hadits Sahl bin Sa’d. Menurut penulis, pendapat mereka bisa diterima karena sesuai dengan hasil analisis hadits-hadits tersebut (hlm. 21-23). Wallahu a’lam.

Haram

Haram Secara Mutlak (hlm. 17)

Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dasar yang membawa mereka pada pendapat tentang keharaman mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an adalah karena mengajar Al-Qur`an itu salah satu bentuk *qurbah*. Ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-'Aini:

وَالْأَصْلُ الَّذِي بُنِيَ عَلَيْهِ حُرْمَةُ الْإِسْتِئْجَارِ عَلَى هذِهِ الْأَشْيَاءِ أَنَّ كُلَّ طَاعَةٍ يختَصُّ بِهَا الْمُسْلِمُ لاَ يَجُوْزُ الْإِسْتِئْجَارُ عَلَيْهَا لأَنَّ هذِهِ الْأَشْيَاءَ طَاعَةٌ وَ قُرْبَةٌ تَقَعُ عَنِ الْعَامِلِ قَالَ تَعَالى { وَ أَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى } فَلاَ يَجُوْزُ أَخْذُ الأُجْرَةِ مِنْ غَيْرِهِ كَالصَّوْمِ وَ الصَّلاَةِ...[81]

Kaidah yang dijadikan dasar atas pengharaman mengambil upah atas perkara-perkara ini (adzan, pengajaran Al-Qur`an, dll.) adalah bahwa setiap ketaatan yang dilakukan oleh seorang muslim itu tidak boleh diambil upah atasnya. Karena perkara-perkara ini merupakan ketaatan dan *qurbah* yang dikerjakan oleh pelakunya, Allah Ta'ala berfirman (*dan sesungguhnya tidak ada bagi manusia itu kecuali apa yang telah dia usahakan*) maka tidak boleh mengambil upah dari selain-Nya, semisal puasa dan shalat...

Pendapat ini berdasar pada hadits ‘Ubadah bin Shamit, hadits 'Imran bin Hushain dan hadits 'Abdurrahman bin Syibl.[82]

Penulis tidak mengingkari bahwa pengajaran Al-Qur`an termasuk *qurbah*. Karena ada dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an (lihat hlm. 21-23) maka meng*ijarah*kannya itu boleh.

[81] Al-'Aini, *'Umdatul Qari*, jld. 6, jz. 12, hlm. 95, K-Al-Ijarah, B-Ma Yu'tha fir Ruqyah…
[82] Al-'Aini, *'Umdatul Qari*, jld. 6, jz. 12, hlm. 95-96, K-Al-Ijarah, B-Ma Yu'tha fir Ruqyah…

Haram Secara Tidak Mutlak

'Abdullah Nashih 'Ulwan

'Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa pada asalnya syariat Islam mengharamkan mengambil upah dalam pengajaran segala macam ilmu, kecuali dalam keadaan tertentu. (lihat hlm. 17)

Pendapat ini didasarkan pada ayat ke-29 dari surat Hud, hadits ‘Ubadah bin Shamit, hadits Ibnu Abbas dan hadits Abu Sa’id.

Dalil ayat yang mendasari pendapat ini tidak bisa diterima (lihat analisis ayat hlm. 20) dan hadits ‘Ubadah juga tidak bisa dijadikan dalil (lihat analisis hadits hlm. 23). Adapun hadits Ibnu 'Abbas dan Abu Sa'id secara umum menunjukkan bolehnya mengambil upah atas Al-Qur`an.

Berdasarkan analisis dalil-dalil tersebut maka pendapat 'Abdullah Nashih 'Ulwan ini tidak bisa diterima. Wallahu a’lam.

2.3.2.2 Al-Hadawiyyah

Al-Hadawiyyah hanya mengharamkan mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an kepada orang dewasa karena mengajarkan Al-Qur`an kepada orang dewasa adalah kewajiban. Adapun mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an kepada anak kecil itu diperbolehkan karena mengajarkan Al-Qur`an kepada anak kecil itu bukan kewajiban.

Penulis tidak mengingkari bahwa pengajaran Al-Qur`an termasuk kewajiban. Karena ada dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an (lihat hlm. 21-23) maka mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an itu boleh.

Berdasarkan uraian analisis-analisis di atas, penulis berkesimpulan bahwa hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an adalah mubah

berdasarkan dua hadits shahih yaitu hadits Ibnu 'Abbas dan hadits Sahl bin Sa'd. Wallahu a’lam.

BAB VI
PENUTUP

1. Kesimpulan

Hukum mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an adalah mubah.

2. Saran

Seseorang yang bermaksud mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur`an, hendaknya tetap meniatkan pengajaran Al-Qur`an itu karena Allah, tidak untuk mencari kesenangan dunia semata.

والحمد لله ربّ العالمين

DAFTAR PUSTAKA

1. **Al-Qur`anul Karim**

<u>**Kelompok Kitab Tafsir**</u>

2. **Al-Alusi**, Mahmud, Al-'Allamah, Abul Fadlel, Syihabuddin, As-Sayyid, Al-Baghdadi, **Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur`anil 'Adhimi was Sab'ul Matsani,** Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1415 H. / 1994 M.
3. **Al-Qasimi**, Muhammad Jamaluddin, 'Allamatusy Syammi, **Tafsirul Qasimi (Mahasinut Ta'wil)** , Daru Ihya`it Turatsil 'Arabi, Beirut, Cet. I, 1415 H. / 1994 M.
4. **An-Nasafi**, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, Al-Imam, **Tafsirun Nasafi (Madarikut Tanzili wa Haqaiqut Ta`wil)**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1415 H. / 1995 M.
5. **Asy-Syanqithi**, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani, Asy-Syaikh, **Adlwa`ul Bayani fi Idlahil Qur`ani bil Qur`an**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1417 H. / 1996 M.

<u>**Kelompok Kitab Hadits**</u>

6. **Abu Dawud**, Sulaiman bin Al-Asy'ats, As-Sijistani, Al-Hafidh, **Sunanu Abi Dawud,** Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1410 H. / 1990 M.
7. **Ahmad bin Hanbal**, Abu 'Abdillah, Asy-Syaibani, **Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal**, Al-Maktabul Islami, Darush Shadir, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
8. **Al-Albani**, Muhammad Nashiruddin, **Silsilatul Ahaditsish Shahihah,** Al-Maktabatul Islamiyyah, Tanpa Nama Kota, Cet. II, 1404 H.
9. **Al-Baihaqi**, Abu Bakar, Ahmad bin Husain bin 'Ali, Imamul Muhadditsin, Al-Hafidhul Jalil, **As-Sunanul Kubra**, Mathba'atu Majlisi Da`iratil Ma'arifin Nidhamiyyah, India, Cet. I, 1344 H.
10. **As-Sindi**, Abul Hasan, Al-Imam, Al-Hanafi, **Matnul Bukhari Masykulun bi Hasyiyatis Sindi**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, 1415 H. / 1995 M.
11. **Al-Hakim**, Abu 'Abdillah, An-Naisaburi, Al-Imam, Al-Hafidh, **Al-Mustadraku 'alash Shahihain**, Maktabatul Mathbu'atil Islamiyyah, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

12. **An-Nasa`i**, Abu 'Abdirrahman, Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr, Al-Imam, **Sunanun Nasa`i**, Al-Mathba'atul Mishriyyah, Al-Azhar, Mesir, Cet. I, 1348 H. / 1930 M.
13. **At-Turmudzi,** Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Saurah, **Al-Jami'ush Shahihu wa Huwa Sunanut Turmudzi,** Mathba'atu Mushthafal Babil Halabi wa Auladih, Kairo, Cet. I, 1356 H. / 1937 M.
14. **Ibnu Abi Syaibah**, Abu Bakr, 'Abdullah bin Muhammad, Al-Kufi, Al-'Anbasi, Al-Imam, Al-Hafidh, **Al-Kitabul Mushannafu fil Ahaditsi wal Atsar**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1416 H. / 1995 M.
15. **Ibnu Balban**, 'Ali bin Balban, Al-Farisi, Al-'Amir, 'Ala`uddin, **Al-Ihsanu bi Tartibi Shahihibni Hibban**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1407 H. / 1987 M.
16. **Ibnu Majah**, Abu 'Abdillah, Muhammad bin Yazid, Al-Qazwini, **Sunanubni Majah**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
17. **Muslim**, Abul Husain, Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, Al-Qusyairi, An-Naisaburi, Al-Imam, **Al-Jami'ush Shahih**, Darul Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Syarah Hadits

18. **Abu Thayyib Abadi**, Muhammad Syamsul Haqqil 'Adhim, Al-'Allamah, **'Aunul Ma'bud (Syarhu Sunani Abi Dawud)**, Darul Fikr, Beirut, Cet. III, 1399 H. / 1979 M.
19. **Al-'Aini,** Abu Muhammad, Mahmud bin Ahmad, Asy-Syaikh, Al-Imam, Al-'Allamah, Badruddin, **'Umdatul Qari (Syarhu Shahihil Bukhari)**, Daru Ihya`it Turatsil 'Arabi, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
20. **Al-Khaththabi**, Abu Sulaiman, Ahmad bin Muhammad, Al-Busti, **Ma'alimus Sunan (Syarhu Sunani Abi Dawud)**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, 1416 H. / 1996 M.
21. **Al-Mubarakfuri**, Abul 'Ali, Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim, Al-Imam, Al-Hafidh, **Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami'it Turmudzi**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. III, 1399 H. / 1979 M.
22. **Al-Qadli 'Iyadl**, Abul Fadlel, Musa bin 'Iyadl, Al-Yahshibi, Al-Imam, Al-Hafidh, **Ikmalul Mu'limi bi Fawa`idi Muslim (Syarhu Shahihi Muslim)**, Darul Wafa`, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1419 H. / 1998 M.

23. **As-Saharanfuri**, Khalil Ahmad, Al-‘Allamah, Al-Muhadditsul Kabir, Asy-Syaikh, **Badzlul Majhudi fi Hilli Abi Dawud**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
24. **As-Sindi**, Abul Hasan, Al-Imam, Al-Hanafi, **Sunanubni Majah bi Syarhil Imami Abil Hasan Al-Hanafi Al-Ma'ruf bis Sindi**, Darul Ma'arif, Beirut, Cet. II, 1418 H. / 1997 M.
25. **Asy-Syaukani**, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, Asy-Syaikh, Al-Mujtahid, Al-‘Allamah, **Nailul Authari Syarhu Muntaqal Akhbari min Ahaditsi Sayyidil Akhyar**, Mathba'atu Mushthafal Babil Halabi wa Auladih, Mesir, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
26. **Ibnu 'Abdilbarr**, Yusuf bin ‘Abdullah bin Muhammad, Al-Qurthubi, Al-Imam, Al-Hafidh, **At-Tamhidu lima fil Muwaththa`i minal Ma’ani wal Masanid**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. I, 1419 H. / 1999 M.
27. **Ibnu Hajar**, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar, Al-‘Asqalani, Al-Imam, Al-Hafidh, **Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Imami Abi 'Abdillah Muhammadibni Isma'il Al-Bukhari**, Darul Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
28. **Manshur ‘Ali Nashif***,* **At-Taj Al-Jami’u lil Ushuli fi Ahaditsir Rasul**, Darul Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, 1997 M. / 1418 H.

Kelompok Kitab Fiqih

29. **As-Sayyid Sabiq**, **Fiqhus Sunnah,** Darul Kitabil 'Arabi, Beirut, Cet. II, 1398 H. / 1977 M.
30. **Ash-Shagharji**, As'ad Muhammad Sa'id, Asy-Syaikh, **Al-Fiqhul Hanafi wa Adillatuh**, Darul Kalimith Thayyib, Damaskus, Cet. I, 1420 H. / 2000 M.
31. **Asy-Syafi’i**, Abu ‘Abdillah, Muhammad bin Idris, Al-Imam, **Al-Umm**, Darul Fikr, Beirut, Cet. II, 1403 H. / 1983 M.
32. **Ibnu Hazm**, Abu Muhammad, ‘Ali bin Ahmad bin Sa’id, Al-Imamul Jalil, Al-Muhaddits, Al-Faqih, **Al-Muhalla**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
33. **Ibnu Qudamah**, Abu Muhammad, ‘Abdullah bin Qudamah, Al-Maqdisi, Muwaffiquddin, **Al-Kafi fi Fiqhil Imami Ahmadabni Hanbal**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, 1412 H. / 1992 M.
34. **Ibnu Qudamah,** Abu Muhammad, 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, Asy-Syaikh, Al-Imam, Al-'Allamah, Muwaffiquddin, **Al-Mughni**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

35. **Ibnu Rusyd**, Abul Walid, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, Al-Qurthubi, **Bidayatul Mujtahidi wa Nihayatul Muqtashid**, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Cet. X, 1408 H. / 1988 M.
36. **'Abdullah Nashih 'Ulwan**, **Tarbiyatul Auladi fil Islam**, Darus Salam, Beirut, Cet. III, 1401 H. / 1981 M.

<u>Kelompok Kitab Ushul Fiqih</u>

37. **'Abdul Wahhab Khallaf**, **'Ilmu Ushulil Fiqh**, Darul Qalam, Beirut, Cet. XII, 1398 H. / 1978 M.
38. **Al-'Utsaimin**, Muhammad bin Shalih, Asy-Syaikh, **Syarhul Ushuli min 'Ilmil Ushul**, Darul 'Aqidah, Kairo, Cet. I, 1425 H. / 2004 M.
39. **Az-Zuhaili**, Wahbah, Ad-Duktur, **Ushulul Fiqhil Islami,** Darul Fikr, Damaskus, Cet. II, 1418 H. / 1998 M.

<u>Kelompok Kitab Rijal</u>

40. **Ibnu Hajar**, Abul Fadlel, Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar, Al-Kannani, Al-'Asqalani, Al-Hafidh, Syihabuddin, **Tahdzibut Tahdzib**, Mathba'atu Majlisi Da`iratil Ma'arifin Nidhamiyyah, India, Cet. I, 1366 H.
41. **Ibnu Hajar**, Abul Fadlel, Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar, Al-Kannani, Al-'Asqalani, Al-Hafidh, Syihabuddin, **Taqribut Tahdzib,** Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1415 H. / 1995 M.

<u>Kelompok Kitab Mushthalahul Hadits</u>

42. **Al-Khathib**, Muhammad 'Ajjaj, Ad-Duktur, **Ushulul Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuh**, Darul Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, 1409 H. / 1989 M.
43. **A. Qadir Hasan**, **Ilmu Mushthalah Hadits**, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IV, 1994 M.
44. **Ath-Thahhan**, Mahmud, Ad-Duktur, **Taisiru Mushthalahil Hadits**, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

<u>Kelompok Kitab Kamus</u>

45. **Ibnul Atsir**, Abus Sa'adat, Al-Mubarak bin Muhammad, Al-Jazari, **An-Nihayatu fi Gharibil Haditsi wal Atsar,** Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. II, 1399 H. / 1979 M.
46. **Ibrahim Unais, et al.**, **Al-Mu'jamul Wasith**, Tanpa Nama Penerbit, Tanpa Nama Kota, Cet. II, Tanpa Tahun.
47. **Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Tanpa Nama Kota, Cet. I, Edisi III, 2001.

Lain-Lain

48. **Marzuki**, Drs., **Metodologi Riset**, BPFE UII, Yogyakarta, Cet. VII, 2000.
49. **Sutrisno Hadi**, Prof., Drs., MA, **Metodologi Research**, Cet. VII, Gama, Yogyakarta, 1986 M.

LAMPIRAN I

Ayat-ayat yang semakna dengan surat Al-An'am (6) : 90, antara lain :

1. **Surat Hud (11) : 29 dan 51**

وَ يَا قَوْمِ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالاً إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَ مَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنَّهُمْ مُّلقُوْا رَبِّهِمْ وَ لكِنِّى أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ **(29)**

يَا قَوْمِ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْراً إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى الَّذِى فَطَرَنِى أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ **(51)**

2. **Surat Yusuf (12) : 104**

وَ مَا تَسْئَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعلَمِيْنَ **(104)**

3. **Surat Al-Furqan (25) : 57**

قُلْ مَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّ مَنْ شَآءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيْلاً **(57)**.

4. **Surat Asy-Syu'ara`(26) : 109, 145, 164, 180.**

وَمَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعلَمِيْنَ **(109)**.

5. **Surat Saba' (34) : 47**

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ **(47)**

6. **Surat Yasin (36) : 20-21**

وَ جَآءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَسْعى قَالَ يقَوْمِ اتَّبِعُوْا الْمُرْسَلِيْنَ **(20)** اتَّبِعُوْا مَنْ لاَّ يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَ هُمْ مُّهْتَدُوْنَ **(21)**.

7. **Surat Shad (38) : 86**

قُلْ مَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَ مَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ **(86)**

8. **Surat Asy-Syura (42) : 23**

ذلِكَ الَّذِى يُبَشِّرُ اللهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ أمَنُوْا وَ عَمِلُوْا الصَّالِحتِ قُلْ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ **(23)**

LAMPIRAN II

PENETAPAN KEDUDUKAN HADITS DALAM BAB III

1. Hadits Ibnu ‘Abbas ra. (lihat bab III, hlm. 8)

Hadits ini berderajat *shahih* [83] karena dikeluarkan Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya. [84]

2. Hadits Sahl bin Sa'd ra. (lihat bab III, hlm. 10)

Hadits ini berderajat *shahih* karena dikeluarkan Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya.

3. Hadits ‘Ubadah bin Shamit ra. (lihat bab III, hlm. 12)

Sanad hadits 'Ubadah bin Shamit pada Sunan Abu Dawud adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثنا وَكِيعٌ وَحُمَيْدٌ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرُّوَاسِيُّ عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ

Pada sanad hadits ini, ada rawi yang bernama Al-Aswad bin Tsa’labah.

Tentang Al-Aswad bin Tsa’labah, Al-Baihaqi setelah menuliskan hadits ini menyertakan komentar Ibnu Madani:

...إِسْنَادُهُ كُلُّهُ مَعْرُوْفٌ إِلاَّ الأَسْوَدَ بْنَ ثَعْلَبَةَ فَإِنَّا لاَ نَحفَظُ عَنْهُ إِلاَّ هَذَا الْحَدِيْثَ. [85]

> (perawi-perawi dalam) sanadnya semua dikenal kecuali Al-Aswad bin Tsa’labah, sungguh kami tidak menghafal darinya kecuali hadits ini.

Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* [86] menegaskan bahwa Al-Aswad bin Tsa’labah adalah perawi yang *majhul* [87].

---

[83] مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَي مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَ عِلَّةٍ .

(Mahmud At-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, hlm. 30) Artinya : hadits yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, diceritakan oleh orang-orang yang '*adl* lagi *dlabith* dari orang yang semisalnya, serta tidak ada *syudzudz* dan *illat*.

- Rawi *'adl* adalah rawi yang muslim, dewasa, berakal sehat, tidak fasik dan tidak berperangai buruk.
- Rawi *dlabith* adalah rawi yang ingatannya kuat, baik hapal di luar kepala ataupun hapal dengan membaca kitab.
- *Syudzudz* adalah penyelisihan rawi *tsiqat* akan (riwayat) rawi yang lebih *tsiqat* darinya.
- *Illat* adalah suatu sebab yang samar dan tersembunyi yang merusak ke*shahih*an hadits, padahal (menurut) yang tampak hadits itu bersih darinya.

[84] Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, hlm. 36-37.

[85] Al-Baihaqi, *As-Sunanul Kubra,* jld. 6, hlm. 125, K-Al-Ijarah, B-Man Kariha Akhdzal Ujrah ‘Alaihi

[86] Ibnu Hajar, *Taqributut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 55, no. 540.

Walaupun demikian, dalam sanad Ahmad disebutkan bahwa yang meriwayatkan hadits ini dari Ubadah bin Shamit adalah Junadah bin Abi Umayyah yang ditsiqatkan oleh ulama [88].

Dalam sanad Abu Dawud juga terdapat rawi bernama Mughirah bin Ziyad, yang oleh Adz-Dzahabi dikatakan Shalihul hadits dan ditinggalkan oleh Ibnu Hibban. [89]

Rangkaian sanad hadits tersebut dalam Musnad Ahmad adalah [90] :

1. ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Perawi yang *tsiqat (‘adl* dan *dlabith*) meriwayatkan dari bapaknya. Wafat tahun 290 H. [91]
2. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Perawi *tsiqat*, *hafidh*, fakih. Wafat tahun 241 H. dalam usianya yang ke-77. [92]
3. Abul Mughirah, bernama ‘Abdulquddus bin Hajaj Al-Khaulani perawi *tsiqat*. Guru dari Ahmad bin Hanbal ini wafat tahun 212 H. [93]
4. Bisyr bin ‘Abdillah bin Yasar As-Sulami meriwayatkan hadits dari ‘Ubadah bin Nusayyin. Perawi yang *shaduq*. [94]
5. ‘Ubadah bin Nusayyin, berkunyah Abu ‘Umar Asy-Syami. Perawi *tsiqat*, wafat tahun 118 H. [95]
6. Junadah bin Abu ‘Umayyah, meriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit. Salah satu guru ‘Ubadah bin Nusayyin ini adalah seorang tabi’in yang *tsiqat*. [96]

---

[87] هُوَ مَنْ لاَ تُعْرَفُ عَيْنُهُ أَوْ صِفَتُهُ وَ مَعْنَى ذلِكَ أَيْ هُوَ الرَّاوِى الَّذِي لَمْ تُعْرفْ ذَاتُهُ أَوْ شَخْصِيَّتُهُ أَوْ عُرِفَتْ شَخْصِيَتُهُ وَ لَكِنْ لَمْ يُعْرَفْ عَنْ صِفَتِهِ أَيْ عَدَالَتِهِ وَ ضَبْطِهِ شَيْئٌ

(Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Mushthalahil Hadits*, hlm. 99) Artinya: rawi majhul adalah rawi yang tidak dikenal orangnya atau sifatnya, maksudnya ialah: seorang rawi yang dirinya atau pribadinya tidak dikenal atau pribadinya dikenal namun sifatnya sama sekali tidak diketahui yakni tentang ‘adalahnya dan kedlabitannya.

[88] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 2,hm. 115-116, no. 184; Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 92-93, no. 1018.

[89] Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, jz. 2, hlm. 42, pada dzail (catatan kaki).

[90] Ahmad, *Al-Musnad*, jld. 5, hlm. 324.

[91] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 5, hlm. 141-143, no. 246; Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 279, no. 3293.

[92] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz.1, hlm.72-76, no.126; Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz.1,hlm.20, no.106.

[93] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 6, hlm. 369-370, no. 705
Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 362, no. 4270

[94] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 1 hlm. 454, no. 833.
Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 70, no. 738.

[95] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 5,hm. 113-114, no. 193.
Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 275, no. 3245.

[96] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 2,hm. 115-116, no. 184.

7. ‘Ubadah bin Shamit ra. [97]

Semua rawi dalam hadits ini *tsiqat* kecuali Bisyr bin ‘Abdillah yang bermartabat shaduq.

Dengan demikian, hadits 'Ubadah di atas berderajat *hasan* [98].

4. Hadits ‘Imran bin Hushain (lihat kembali bab III, hlm. 13)

Sanad hadits 'Imran bin Hushain adalah :

حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ

Salah satu rawi dalam sanad hadits ini adalah Khaitsamah bin Abi Khaitsamah. Ibnu Ma’in mengatakan : لَيْسَ بِشَيْءٍ (dia bukan apa-apa) [99] . Ibnu Hajar [100] menganggapnya لَيِّنُ الْحَدِيْثِ (rawi yang haditsnya lembek).

Ungkapan لَيِّنُ الْحَدِيْثِ merupakan celaan terhadap seorang rawi [101]. Periwayatan seorang rawi yang لَيِّنُ الْحَدِيْثِ tidak dapat dijadikan hujah, hanya saja haditsnya ditulis untuk dijadikan *i’tibar* [102]. Begitu pula halnya dengan ungkapan لَيْسَ بِشَيْءٍ [103]. Dari uraian ini dapat dipastikan bahwa hadits ini

---

Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 92-93, no. 1018.
[97] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 5, hlm. 111-112, no. 189.
Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 274, no. 3242.

[98] الْحَسَنُ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِعَدْلٍ خَفَّ ضَبْطُهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَ لاَ عِلَّةٍ

(Al-Khathib, *Ushulul Hadits*, hlm. 332). Artinya: Hadits hasan ialah hadits yang sanadnya bersambung dengan (periwayatan) rawi yang 'adl yang kedlabitannya ringan tanpa ada syudzuz dan tidak pula illat.

[99] Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jz. 3, hlm. 178, no. 337.
[100] Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 1, hlm. 161, no. 183.
[101] Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Mushthalahil Hadits*, hlm. 127.

[102] هُوَ تَتَبُّعُ طُرُقِ حَدِيْثٍ انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ لِيُعْرَفَ هَلْ شَارَكَهُ فِي رِوَايَتِهِ غَيْرُهُ أَوْ لاَ

(Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Mushthalahil Hadits*, hlm. 115). Artinya: penyelidikan sanad-sanad hadits yang seorang rawi bersendiri dalam periwayatannya supaya diketahui ada atau tidaknya rawi selain dia dalam periwayatan hadits tersebut..

[103] A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits,* hlm. 224.

dla'if. Hadits ini memiliki *syahid* [104] sehingga derajat hadits ini menjadi *hasan lighairihi*. Wallahu a'lam.

Hadits yang menjadi *syahid* bagi hadits 'Imran bin Hushain ini adalah hadits 'Abdurrahman bin Syibl (hlm. 14).

5. Hadits 'Abdurrahman bin Syibl (lihat bab III, hlm. 14)

Sanad hadits 'Abdurrahman bin Syibl adalah :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلاَّمٍ عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْحُبْرَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ الأَنْصَارِيِّ

Tentang hadits ini Al-Albani berkomentar:

بَلْ هُوَ إِسْنَادٌ صَحِيْحٌ , رِجَالُهُ كُلُّهُمْ رِجَالُ مُسْلِمٍ غَيْرُ أَبِيْ رَاشِدٍ الْحُبْرَانِيِّ بِضَمِّ الْمُهْمَلَةِ وَ سُكُوْنِ الْمُوَحَّدَةِ وَ هُوَ ثِقَةٌ , رَوَى عَنْهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الثِّقَاتِ وَ قَدْ ذَكَرَهُ أَبُوْ زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ فِى الطَّبَقَةِ العُلْيَا الَّتِى تَلِى الصَّحَابَةَ , وَ قَالَ الْعَجَلِيُّ : (تَابِعِيٌّ ثِقَةٌ) لَمْ يَكُنْ فِى زَمَانِهِ بِدِمَشْقَ أَفْضَلُ مِنْهُ . وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِى (الثِّقَاتِ) وَ قَالَ الْحَافِظُ فِى (التَّقْرِيْبِ) : قِيْلَ إِسْمُهُ أَخْضَرُ وَ قِيْلَ النُّعْمَانُ , ثِقَةٌ مِنَ الثَّالِثَةِ .[105]

> Bahkan dia adalah sanad yang shahih, semua rawinya adalah rawi Muslim kecuali Abu Rasyid Al-Hubrani—dengan dlammah tanpa titik dan sukun, bertitik satu—dia adalah rawi yang *tsiqat*, rawi-rawi *tsiqat* meriwayatkan darinya. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menyebutnya bermartabat tinggi setelah sahabat. Al-'Ajali mengatakan : (Dia adalah tabi'in yang *tsiqat*), tidak ada pada masanya di Damaskus orang yang lebih utama daripada dia. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam (*Ats-Tsiqat).* Dan Al-Hafidh dalam *At-Taqrib* [106] mengatakan : Disebutkan bahwa namanya adalah Akhdlar, disebutkan juga namanya adalah An-Nu'man, seorang rawi yang *tsiqat* dari generasi ketiga.

Penulis setuju dengan Al-Albani bahwa hadits ini *shahih*. Wallahu a'lam.

---

[104] هُوَ الْحَدِيْثُ الَّذِي يُشَارِكُ فِيْهِ رُوَاتُهُ رُوَاةَ الحَدِيْثِ الْفَرْدِ لَفْظًا وَ مَعْنًى أَوْ مَعْنًى فَقَطْ مَعَ الإِخْتِلاَفِ فِى الصَّحَابِيِّ (Mahmud Ath-Thahhan, *Taisiru Mushthalahil Hadits*, hlm. 115). Artinya: Hadits yang rawi-rawinya menyerikati rawi-rawi hadits fard dari segi lafal dan makna atau makna saja, dengan sahabat yang berbeda.

[105] Al-Albani, *Silsilatul Ahaditsish Shahihah*, jld. 1, hlm. 466.

[106] Ibnu Hajar, *Taqribut Tahdzib*, jz. 2, hlm. 719, no. 8373.

Hadits ini menguatkan derajat hadits ‘Imran bin Hushain menjadi *hasan lighairi*.

والحمد لله ربّ العالمين